

**EFEKTIVITAS DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI PADA
TINGKAT PETANI DI KECAMATAN SUKABUMI
KABUPATEN SUKABUMI**

*Effectiveness Of Subsidied Fertilizer Distribution At Farmers
Levels In Sukabumi District Sukabumi Regency*

Teti Nuryanti^{1*}, Amalia Nur Milla¹, Endang Tri Astutiningsih¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Sukabumi.*

Jl. R. Syamsudin, S.H. No 50 Kota Sukabumi, Indonesia, 43113

**E-mail : tetinuryanti797@ummi.ac.id*

Naskah diterima: 23/01/2023, direvisi: 06/03/2023 , disetujui: 27/06/2023

ABSTRAK

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usahatani, tidak hanya tanah, tenaga kerja dan modal pupuk juga merupakan faktor penting yang menunjang produktivitas tanaman padi sebagai penghasil beras. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada tingkat petani di Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Penentuan wilayah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data "purposeive sampling" dengan menggunakan teknik survei berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (kuesioner). Sampel diambil dari 3 desa terbanyak

membeli pupuk bersubsidi. Data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan menggunakan prinsip enam tepat sebagai indikator keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi, yaitu tepat tempat, harga, jenis, waktu, jumlah dan mutu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perolehan pupuk bersubsidi secara keseluruhan menggunakan indikator 6 tepat di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi berjalan efektif dengan persentase 82,17%.

Kata kata kunci : Distribusi, Efektivitas, Pupuk Bersubsidi

ABSTRACT

Fertilizer is one of the main production factors in farming, not only land, labor and fertilizer capital are also important factors that support the productivity of rice plants as rice producers. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of subsidized fertilizer distribution at the farmer level in Sukabumi District, Sukabumi Regency. Determining the research area was carried out by collecting "purposive sampling" data using a survey technique based on questions that had been prepared beforehand (questionnaire). Samples were taken from the 3 villages that bought subsidized fertilizer the most. The data used are primary data and secondary data. Data were analyzed using descriptive analysis to determine the effectiveness of the distribution of subsidized fertilizers by using the six principles of precision as indicators of successful distribution of subsidized fertilizers, namely the right place, price, type, time, quantity and quality. The results showed that the overall acquisition of subsidized fertilizer using the right 6 indicators in Sukabumi District, Sukabumi Regency was effective with a percentage of 82,17%.

Keywords: Distribution, Effectiveness, Subsidized Fertilizer

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan teknologi modern dan sarana produksi pertanian sehingga meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap hasil komoditas pertanian adalah pupuk (Moko, et al, 2017).

Pupuk ialah salah satu faktor produksi utama dalam usahatani. Tidak hanya tanah, tenaga kerja serta modal Pupuk juga merupakan faktor yang mendukung produktivitas pertanian (Darwis and Supriyati, 2016). Pupuk kimia berfungsi dalam penyediaan unsur hara secara langsung ataupun tidak langsung untuk kebutuhan tumbuhan. Minimnya pemakaian pupuk menyebabkan produksi pertanian menyusut (Nurhayati, 2016). Mengingat perihal ini, kontribusi pupuk yang signifikan terhadap kenaikan produktivitas serta pengasilan komoditi pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional sehingga pemerintah memutuskan pupuk subsidi sebagai barang dalam pengawasan.

Pihak yang terlibat dalam pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi antara lain produsen, distributor dan pengecer. Terdapat lima jenis pupuk yang disubsidi, yaitu urea, SP-36, ZA, NPK dan organik, dengan ruang lingkup pengawasan mencakup pengadaan dan penyaluran, termasuk jenis, jumlah, mutu, wilayah pemasaran, harga eceran tertinggi dan waktu pengadaan dan penyaluran. Ruang lingkup pengawasan tersebut kemudian dikenal dengan istilah "enam tepat" pada subsidi pupuk yang merujuk pada tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat waktu. Oleh karena itu, kinerja subsidi pupuk juga dicerminkan oleh tercapainya prinsip enam tepat tersebut.

Penepatan pemupukan berimbang harus didukung dengan aksesibilitas dalam mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau (Kementerian Pertanian, 2020). Kementerian Pertanian membuat kebijakan agar distribusi

pupuk bersubsidi dapat memenuhi prinsip enam tepat (Jorgi, et al., 2019). Berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan produktivitas serta kualitas produk pangan masih terus dicoba. Hal ini berkaitan dengan menjaga pasokan pangan dalam negeri atau mencapai ketahanan pangan nasional (Dina L.P., et al., 2022).

Zulaiha et al., (2018) menyebut bahwa kebijakan subsidi pupuk diarahkan untuk mencapai tujuan diantaranya yaitu meningkatkan kemampuan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang sesuai luas areal tanah. Namun, sebagai suatu program subsidi dengan target yang sangat luas, subsidi pupuk menghadapi berbagai masalah, diantaranya masalah penting yang sering terjadi dalam program subsidi pupuk yaitu penyelewengan distribusi pupuk bersubsidi, kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan, dan bias sasaran/target (Susila, 2010). Hasil penelitian lain menginformasikan bahwa petani yang mengelola lahan kurang dari 0,5 ha hanya menerima 40% dari total subsidi pupuk (Rachman dan Sudaryanto, 2010). Ketidakefektifan kebijakan subsidi pupuk di Indonesia ditunjukkan oleh tidak tercapainya prinsip enam tepat, yaitu tepat jumlah, jenis, mutu, harga, tempat dan tepat waktu (Syafa'at et al., 2006). Badan Kebijakan Fiskal (2017) juga menyebutkan masalah yang muncul akibat terdapat dua pupuk di pasaran (subsidi dan non subsidi), di antaranya : pengoplosan pupuk subsidi dan non subsidi, penyebaran isu tentang kelangkaan pupuk bersubsidi sehingga harganya mahal, terjadi penimbunan dan penggantian kemasan pupuk subsidi menjadi pupuk nonsubsidi dan sebagainya. Akibatnya, banyak petani yang belum dapat merasakan manfaat subsidi pupuk secara utuh (Sihombing, 2018).

Dikarenakan potensi lahan pertanian yang cukup luas, khususnya lahan pertanian, petani di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi memiliki kebutuhan pupuk yang tinggi. Karena itu, subsidi pupuk harus dikaji agar selalu

efektif dan efisien. Hal ini merupakan salah satu kebijakan pertanian utama yang membutuhkan bantuan anggaran pemerintah yang sangat besar. Kebijakan yang mengatur subsidi pupuk sangat penting bagi kesejahteraan petani, sehingga penelitian ini menjadi penting. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada tingkat petani di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Selama wawancara tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau mengisi kuesioner untuk secara lengkap untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi yang terdiri dari 3 Desa yang dipilih menggunakan Purposive sampling dengan pertimbangan bahwa ketiga Desa tersebut yang terbanyak membeli pupuk. Penelitian di lakukan pada bulan Mei - Juni 2022.

Metode Analisis

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan metodis untuk mengevaluasi efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi berdasarkan enam prinsip tertentu sebagai indikator keberhasilan program pupuk bersubsidi. Prinsip tersebut antara lain tepat tempat (pembelian pupuk dilakukan di pengecer resmi maupun tidak resmi), tepat jumlah (jumlah pupuk yang diperoleh sesuai dengan takaran yang dibutuhkan, yang dianjurkan oleh petani mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai kualitas ditetapkan oleh produsen pupuk).

Dari keseluruhan persentase dari masing-masing indikator tersebut dibuat rata-ratanya dalam bentuk persen. Menurut Khoerul, (2021) kriteria penentuan keberhasilan distribusi pupuk bersubsidi didasarkan pada enam indikator tepat yaitu sebagai berikut:

$K \leq 40\%$	= Sangat tidak efektif
$40\% \leq k \leq 60\%$	= Tidak efektif
$60\% \leq k \leq 80\%$	= Cukup efektif
$80\% \leq k \leq 90\%$	= Efektif
$90\% \leq k \leq 100\%$	= Sangat efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani di Kecamatan Sukabumi. Usia responden, tingkat pendidikan, luas tanah, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga adalah beberapa variabel yang terdaftar. Adapun data tesaji pada Tabel.

Umur dapat mempengaruhi pengalaman dan kemampuan dalam bekerja. Berdasarkan tabel 1 bahwa mayoritas umur petani responden berada pada usia antara 50-59 tahun dengan persentase 37,20%, umur tersebut merupakan umur produktif (50-59) petani pada usia ini sangat mampu bekerja, baik secara fisik maupun mental, untuk menjalankan kegiatan usahatani.

Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan petani adalah pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan persentase 39,5% hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
A	Umur		
1	30 - 39 tahun	4	9,3
2	40 -49 tahun	11	25,5
3	50 -59 tahun	16	37,2
4	60 - 69 tahun	10	23,2
5	70-80 tahun	2	4,6
B	Pendidikan Terakhir		
1	SD	17	39,5
2	SMP	13	30,2
3	SMA	10	23,2
4	Sarjana	3	6,9
C	Luas lahan		
1	0,10 - 0,50 hektar	17	39,53
2	0,50 - 1,00 hektar	11	25,58
3	1,00 - 2, 00 hektar	15	34,88
D	Pengalaman Berusahatani		
1	<5 Tahun	0	0
2	6 - 7 Tahun	3	6,9
3	8 - 9 Tahun	2	4,6
4	>10 Tahun	38	88,3
E	Jumlah Anggota Keluarga		
1	2 sampai 3 Orang	23	53,4
2	>4 Orang	20	46,5

Sumber : Data Primer, (2022) diolah.

Luas lahan merupakan salah satu pertimbangan petani dalam memutuskan bagaimana mengelola usahatannya. Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan pada petani responden bervariasi, dengan mayoritas penggunaan luas lahan petani

berada pada kisaran 0,10-0,50 hektar dengan persentase 75%. Secara umum lahan yang diusahakan petani merupakan lahan milik pribadi. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal penting yang menunjang pengetahuan dan keterampilan petani. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman petani responden yaitu >10 tahun dengan persentase 88,37%. Dengan pengalaman berusahatani yang dimiliki, petani dapat menggunakan pengalaman ini sebagai salah satu bahan pembelajaran untuk kegiatan usahatannya.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah yang tinggal didalam rumah yang menjadi beban tanggungan keluarga tersebut. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga terbesar adalah 2-3 orang, atau 53,4%, yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga yang bervariasi

Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi

Pada penelitian ini, Permendagri No. 15/M-DAG/PER/4/2013, yang mengatur tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian, sangat relevan jika berbicara tentang efektivitas penyaluran pupuk. Penerapan pupuk bersubsidi harus memenuhi 6 (enam) kriteria penelitian untuk menjamin keberhasilan program penyaluran pupuk bersubsidi. Ini adalah: tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu. berdasarkan tanggapan responden, efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi antara lain:

Tabel 2. Persentase Enam Tepat Dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi

No	Variabel	Persentase Pencapaian (%)
1	Ketepatan Harga Harga pupuk subsidi urea, SP-36,NPK, ZA dan organik sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi)	48,84
2	Ketepatan Tempat Pembelian pupuk diakses di pengecer resmi	100
3	Ketepatan Jenis Jenis pupuk sesuai dengan kebutuhan / RDKK	100
4	Ketepatan Waktu Pupuk tersedia saat dibutuhkan	67,44
5	Ketepatan Jumlah Pupuk yang diterima sesuai dengan kebutuhan petani	76,74
6	Ketepatan Mutu Pupuk bersubsidi yang dijual sudah berlogo SNI dan tidak adanya kadaluarsa	100
Total Rata-Rata		82,17

Sumber : Data Primer, (2022) diolah

Tepat Harga

Prinsip dasar yang digunakan untuk menilai seberapa baik distribusi pupuk bersubsidi adalah penetapan harga yang tepat. Statistik ini dapat diperoleh dengan menganalisis perbedaan antara harga yang dibayar responden dengan harga eceran tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah. seperti Tabel 2. Jelas bahwa pemberian pupuk bersubsidi dengan harga yang tepat tidak efektif karena sebagian besar petani berpendapat bahwa pupuk dibeli dengan harga lebih tinggi dari harga eceran tertinggi. 48,84% petani menganggap harga pupuk

bersubsidi sudah tepat, sisanya dianggap berada pada tingkat yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya transportasi dan pembelian petani skala kecil, dimana cara pengiriman tidak seragam dari satu pedagang ke pedagang lainnya. Pengecer dapat memutuskan untuk menaikkan harga pupuk dari harga yang ditetapkan karena biaya transportasi meningkat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Nugroho et al., 2018), yang menemukan bahwa biaya transportasi belum efisien, dimana lokasi pengecer terkadang jauh dari petani sehingga meningkatkan harga jual pupuk.

Tepat Tempat

Petani yang menerima subsidi pupuk harus mematuhi aturan untuk membeli pupuk yaitu di lini IV atau pengecer resmi. Berdasarkan Tabel 2, semua petani membeli pupuk sesuai dengan tempat yang telah diidentifikasi, dengan persentase efektif untuk kategori tepat tempat adalah 100% atau sangat efektif. Petani membeli pupuk subsidi di kios fajar jaya dan kios sinar agri yang keduanya berlokasi di desa perbawati, kios fajar jaya ditentukan untuk menjadi tempat pembelian pupuk bersubsidi bagi petani di Desa Sukajaya dan Desa Karawang. Dan untuk kios sinar agri ditentukan untuk menjadi tempat pembelian pupuk bersubsidi bagi petani di desa Parungseah. Menurut beberapa responden petani lokasi kios yang cukup jauh sehingga harus mengeluarkan biaya transportasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulaiha, et al, (2018) meskipun ada satu provinsi yang dilabeli tidak efektif dalam hal tepat tempat yaitu Provinsi Kepulauan Riau, efektivitas indikator tepat lokasi secara umum dapat dikatakan efektif di tingkat nasional. Kondisi geografis Provinsi Kepulauan Riau menyulitkan proses penyaluran pupuk bersubsidi, sehingga indikator ketepatan lokasi hanya mencapai 30,88%.

Tepat Jenis

Lima jenis pupuk bersubsidi tersedia dari pemerintah: NPK, Urea, SP-36, ZA, dan Petroganik. Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan persentase 100% jenis pupuk yang diperoleh petani terlihat sangat menguntungkan. Hal ini karena lima jenis pupuk bersubsidi dipercaya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Petani di Kabupaten Sukabumi memanfaatkan pupuk kandang selain kelima jenis pupuk bersubsidi tersebut untuk menyelesaikan tugas pertaniannya. penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramlayana, et al (2020) bahwa jenis pupuk bersubsidi yang tepat didistribusikan secara efektif karena dalam konsep RDKK, petanilah yang menyarankan atau memesan berbagai jenis pupuk. untuk mengembangkan usaha taninya.

Tepat Waktu

Ketersediaan pupuk subsidi pada waktu yang tepat merupakan indikator keempat. Dengan kata lain, ketika petani menggunakan pupuk tersebut, tidak ada kekurangan pupuk bersubsidi. Berdasarkan Tabel 2, indikator tepat waktu yang menentukan kapan petani harus mendapatkan jatah pupuk bersubsidi dinilai efektif dengan persentase 67,44%. Selebihnya pupuk bersubsidi terkadang tidak tersedia saat dibutuhkan. Pemerintah harus memperhatikan keadaan ini meskipun proporsinya lebih kecil dari petani yang menganggap efektif. Tertundanya pemberian pupuk bersubsidi disebabkan oleh beberapa hal, terutama kebutuhan pupuk yang meningkat pada musim tanam yang menyebabkan antrean. Hal ini selaras dengan penelitian Dina L.P., et al., (2022) menyatakan bahwa waktu pendistribusian pupuk bersubsidi terkadang mengalami kendala namun dengan frekuensi yang jarang.

Tepat Jumlah

Indikator kelima adalah jumlah yang tepat, yang mengacu pada berapa banyak pupuk yang diperoleh petani sesuai dengan kebutuhan mereka yang

ditunjukkan oleh luas lahan yang mereka miliki. Berdasarkan Tabel 2, efektivitas jumlah yang diterima dalam memenuhi kebutuhan petani berdasarkan pemakaian pupuk oleh petani pada masing-masing luas lahan sudah berhasil dengan persentase 76,74%. Hasil panen harus dipertahankan pada tingkat yang konstan dengan jumlah pupuk yang tepat. Tanah dan tanaman akan terpengaruh oleh kekurangan atau kelebihan pupuk, sehingga diperlukan aplikasi yang tepat. Sebanyak 32,36% responden melaporkan mendapatkan pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sering terjadi sebagai akibat dari masalah proses distribusi yang menyebabkan jatah petani lebih sedikit. tidak hanya itu terkadang ada petani yang berlebihan dalam penggunaan pupuk sehingga petani sering merasa kekurangan. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Nugroho, et al (2018) dimana ketepatan jumlah lebih kecil persentasenya dibanding ketidaktepatan, atau dengan kata lain tidak efektif dengan persentase 28,57%. Petani menggunakan peruntukan pupuk yang seharusnya untuk pangan dan komoditas pertanian pangan dan palawija kemudian digunakan untuk tanaman lain sehingga penggunaan pupuk untuk tanaman pangan dan palawija cenderung lebih sedikit yang menjadi faktor penyebab ketidakefektifan tersebut.

Tepat Mutu

Kesesuaian mutu atau keaslian pupuk bersubsidi dengan prinsip mutu pupuk merupakan indikator terakhir. Selain itu, ketika dipasok, beberapa jenis pupuk bersubsidi mungkin berkualitas rendah, yang meresahkan petani tentang kualitas pupuk bersubsidi yang mereka dapatkan. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kualitas pupuk bersubsidi 100% atau sangat efektif. karena Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura secara rutin melakukan pengecekan komposisi pupuk bersubsidi. Produk pupuk Indonesia selain memiliki kode produksi juga secara rutin diuji oleh laboratorium yang

terakreditasi untuk menjamin kualitas pupuk yang optimal. Oleh karena itu, tidak pernah ditemukan pupuk bersubsidi yang kadaluwarsa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dina L. P, et al., (2022) yang mengklaim bahwa penyaluran pupuk bersubsidi dengan mutu yang tepat sudah efektif dimana petani yang mengetahui rasio yang tepat dari setiap kandungan pupuk untuk setiap tanaman dan tidak pernah menemukan pupuk bersubsidi yang kadaluwarsa.

Ke 6 (enam) indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi. Meski masih terdapat inkonsistensi dan ketidakefektifan pada prinsip enam tepat tersebut, petani menilai penyaluran pupuk bersubsidi secara keseluruhan sudah efektif. Petani tidak pernah mengeluhkan atau mengadukan pupuk bersubsidi kepada instansi pemerintah daerah atau pengecer, dan mereka masih menggunakannya sampai sekarang. Hasilnya, program ini berhasil dilaksanakan dan dapat menunjukkan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi telah sesuai dengan standar pelaksanaan subsidi pupuk. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Adiraputra & Supyandi, (2021) menyatakan bahwa program distribusi pupuk bersubsidi tidak efektif dengan persentase 50,69%, tidak efektifnya pendistribusian pupuk bersubsidi di Desa Sukaasih Kecamatan Sukabumi Kabupaten Bekasi disebabkan oleh pengawasan yang belum terlalu optimal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Efektivitas pendistribusian pupuk bersubsidi di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi sudah berjalan efektif, dengan persentase rata-rata keseluruhan 82,17 %. Hal ini berdasarkan indikator tepat tempat, tepat jenis dan tepat mutu yang sudah berjalan sangat efektif dan berjalan efektif pada indikator

tepat waktu dan tepat jumlah. Hanya indikator tepat harga berjalan tidak efektif. Mengingat subsidi pupuk masih belum sepenuhnya dianggap berhasil, maka pemerintah harus menyempurnakan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi agar lebih efektif, Perbaikan ini terutama terkait dengan tepat harga, di mana harga pupuk bersubsidi harus dikontrol lebih ketat lagi. Hal ini karena subsidi pupuk masih belum sepenuhnya efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraputra, P., and Supyandi, D. (2021). Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Sukaasih Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 594. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4745>
- Badan Kebijakan Fiskal. (2017). *Seri Analisis Kebijakan Fiskal: Dinamika Kebijakan Subsidi Pupuk dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darwis, V., and Supriyati, N. (2016). Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.45-60>
- Dina Lorensa Prawin, Yosefina Marice Fallo, Bernadina Metboki, and Boanerges Putra Sipayung. (2022). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biboki Monleu Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Desa Oepuah). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 118-137. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.300>
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., & Dalmyiatun, T. (2019). Hubungan Tingkat Petani Dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS : Journal of agribusiness and Rural Develpoment Research* 5(2), 88-98.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyediaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi TA 2020 (Revisi). Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian.
- Khoerul, A. (2021). *Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi Dengan Kartu Tani Di Purwokerto Timur*. 1-102. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

- Moko, K. W., Suwanto, S., and Utami, B. W. (2017). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 9-13. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15926>
- Nugroho, A. D., Siregar, A. P., Andannari, E., Shafiyudin, Y., and Christie, J. I. (2018). Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2186>
- Nurhayati. (2016). Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Pada Tingkat Petani Padi Sawah di Desa Rawang Lama Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Universitas Sumatera Utara*.
- Ramlayana, Ansyari, I., and Sudarmi. (2020). Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi bagi Petani Padi di Desa Langi Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. *Kajian Ilmiah Mahasiswa ...*, 1(3), 950-962. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/3764>
- Sihombing, J. (2018). *Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi (Kasus : Desa Panca Arga, Kecamatan Rawang Panca Arga , Kabupaten Asahan)*. 1-81.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Susila, W.R. 2010. Kebijakan Subsidi Pupuk: Ditinjau Kembali. *Jurnal Litbang Pertanian* 29(2): 43-49.
- Zulaiha, A. R., Nurmalina, R., and Sanim, B. (2018). Kinerja Subsidi Pupuk di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, May 2018. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.271>